

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan mengenai pendahuluan. Pokok bahasan yang dipaparkan meliputi: 1) latar belakang penelitian, 2) Identifikasi dan rumusan masalah, 3) pertanyaan penelitian, 4) tujuan penelitian, 5) Manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan remaja di era globalisasi saat ini menuntut kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan, tuntutan dan tantangan yang ada. Kehidupan globalisasi memberikan pengaruh pada remaja untuk selalu mengembangkan harapan kehidupannya kearah yang lebih baik. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit juga remaja mengalami kegagalan dalam prosesnya. Kegagalan tersebut sering diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dan kemampuan remaja untuk mengontrol kondisi psikologisnya. Hal ini tentunya cukup beralasan dimana masa remaja juga sering sekali diidentikkan dengan istilah fase perpindahan (*transisi*) dari masa anak kepada masa dewasa dimana penuh dengan pertentangan di dalam diri individu. Realitas ini diperkuat oleh pendapat Santrock (2003) yang menjelaskan bahwa kondisi pada masa remaja dapat diketahui dari banyaknya bermasalah atau konflik, tidak *respect*, hanya memperdulikan diri, lebih bersifat agresif dan cenderung berani mengambil resiko.

Salah satu ciri umum remaja dalam proses transisi ini dapat terefleksikan melalui berbagai aktivitas komunikasi berkelompok yang dilakukan oleh remaja di lingkungan. Komunikasi adalah hal yang jelas dan akan selalu dilakukan. Bersosialisasi merupakan suatu cara yang baik digunakan untuk memperoleh keterampilan interpersonal dengan individu lain. Namun dalam konteks remaja banyak sekali dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan kekeliruan remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Penyebab utama yaitu perbedaan sudut pandang yang terjadi antara masing-masing remaja. Sekitar 85% remaja mengalami masalah berkaitan dengan kemampuan komunikasi dengan teman sebaya yang mengakibatkan perubahan seperti emosional maupun pertentangan secara fisik antara remaja (Collins, W. A., & Laursen, 1992; Steinberg, 2002). Pada dasarnya konflik yang terjadi akibat kekeliruan remaja

dalam berinteraksi dan berkomunikasi adalah permasalahan yang sering terjadi yang diakibatkan dari adanya perubahan peran dan nilai yang dialami oleh remaja. Namun demikian masalah ini harus diatasi agar tidak terjadi suatu permasalahan yang berkepanjangan yang nantinya akan berimplikasi kepada perkembangan psikologis remaja. Agar proses komunikasi dan interaksi antar remaja berlangsung secara efektif maka remaja perlu memiliki sikap *assertiveness*. Dalam hal ini sikap *assertiveness* diartikan sebagai kemampuan mengekspresikan diri, pikiran, perasaan, serta tetap menghargai diri sendiri dengan tidak melanggar hak orang lain (Eguchi & Hamaguchi, 2012).

Masa remaja (*adolescence*) selaku periode transisi pertumbuhan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang mana mengaitkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif, serta sosioemosional (Santrock, 2012). Bagi Havighurst (dalam, Santrock, 2003) terdapat sebagian tugas perkembangan anak muda dapat dipenuhi remaja antara lain semacam menggapai ikatan baru yang lebih matang dengan temannya, menggapai kedudukan social yang matang, meningkatkan sistem nilai disertai etika selaku pedoman bertingkah laku serta meningkatkan pandangan hidup seta memiliki keahlian bertingkah laku sosial serta bertanggung jawab.

Beberapa contoh kasus remaja yang sangat marak terjadi saat ini salah satunya penggunaan narkoba dimana menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) anak muda kiranya rentan terhadap penyalahgunaan narkoba yang amat besar angka coba pakai penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi pertahun 2021 tercatat 57 % dari total penyalahgunaan narkoba. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8 % terjerat tindak pidana narkoba diikuti dengan kasus asusila sebanyak 13,2 persen. Komisioner KPAI divisi Monitoring serta penilaian, Jasa putra menjabarkan 82,4 % anak yang terjerat kpermasalahan narkoba berstatus pemakai, sedangkan 47,1 % berperan sebagai pengedar, dan 31,4 % sebagai kurir.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik sepanjang 2021. Banyak kasus perundungan dan tawuran semua kasus yang terdata yaitu dari sekolah-sekolah

Zarul Raisa, 2023

STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENGEMBANGKAN ASSERTIVENESS PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibawa kewenangan kemendikbudristek. Dimana kasus ini terjadi awalnya karena ajakan teman sebaya serta lingkungan sosialnya. Selama ini hal ini di anggap sebagai gejala saja yang nantinya dapat diatasi, namun sampai saat ini masih banyak memerlukan perhatian khusus yang mana nantinya akan mengurangi terjadinya kenakalan remaja yang akan menghambat proses perkembangan remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Laboratorium UPI Bandung dari hasil penyebaran instrumen *assertiveness* yang telah disusun sebelumnya untuk mengetahui kondisi *assertiveness* peserta didik yang diberikan kepada responden sebanyak 115 peserta didik kelas XII Tahun Ajaran 2022/2023 dari hasil penyebaran instrumen diperoleh hasil bahwa *assertiveness* peserta didik didapatkan banyaknya peserta didik yang masih rendah *assertiveness*, permasalahan yang paling populer diantaranya masalah antar teman sebaya dan orang tua, masih banyaknya peserta didik mengurungkan keinginannya demi mendapatkan tempat dalam kelompok sosialnya, peserta didik merasa harus mengikuti kelompok sosial agar tidak di jauhan walaupun peserta didik merasa dirugikan baik dalam perasaan dan tindakan, permasalahan lainnya antar peserta didik dan orang tua yang mana banyak selisih paham antara keinginan dan kebutuhan peserta didik dan orang tuanya. Peserta didik merasa tidak dapat berdiskusi atau mnegungkapkan perasaannya terhadap orang tuanya dan pada akhirnya peserta didik mengikuti aturan dan kemauan orang tuanya. Berdasarkan masalah-masalah yang telah didapat menimbulkan permasalahan dalam hambatan pembelajaran peserta didik itu sendiri baik dalam pembelajaran dikelas, dan juga permasalahan dalam kelompok sosial. Dari hasil wawancara dengan guru Bk juga terdapat banyak peserta didik yang *non-assertive* baik dikelas maupun diluar jam pelajaran yang terlihat dalam kelompok sosial dan adapun peserta didik lainnya meminta konseling individual terkait permasalahan dengan orang tua perihal berkomunikasi. Hasil dari studi pendahuluan menyatakan bahwasannya *assertiveness* peserta didik pada kondisi yang membutuhkan bantuan, masih banyak permasalahan yang diakibatkan dari *assertiveness* yang belum terlihat dan masih banyak dampak yang terjadi dari individu yang *non-assertive* namun dengan permasalahan yang sudah terlihat maka dibutuhkannya untuk mengembangkan *assertiveness* remaja, khususnya di SMA Laboratorium UPI Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

Zarul Raisa, 2023

STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENGEMBANGKAN ASSERTIVENESS PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu acuan rujukan faktor yang mempengaruhi *assertiveness* seseorang yaitu *culture*. Penelitian yang menunjukkan bahwa *assertiveness* orang Eropa dan Amerika lebih asertif dari pada orang Asia (Eskin, 2003; Tripathi et al., 2010). Karena negara Eropa memiliki *culture* individualistik yang sangat menghargai diri dan mengapresiasi diri secara terbuka. Sedangkan negara Asia sangat melekat dengan budaya kolektivitas yang mana sangat menghargai norma sosial. (Yoshioka, dalam Eskin, 2003).

Konsep *assertiveness* pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan awal 1970-an yang terjadi akibat dari gagasan kontemporer oleh para praktisi klinis terapi perilaku yang beranggapan bahwa perubahan filosofi budaya dan sosial yang terjadi dapat mengakibatkan pola perubahan berfikir dan bertindak sehingga dengan adanya sikap *assertiveness* diharapkan individu dapat mengekspresikan haknya serta bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan sosialnya tanpa mengorbankan preferensi pilihan orang lain (Rakos, 1991). Sikap *assertiveness* dapat menghasilkan hubungan yang hangat dengan individu lain, dan mengungkapkan perasaan positif dan negatif, tanpa harus melanggar hak orang lain (Avşar & Ayaz Alkaya, 2017). Dalam konteks remaja pengalaman dalam strategi asertif menjadi dasar kompetensi sosial untuk saling menguntungkan baik secara individu maupun individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal (Sanz De Acedo et al., 2003; Yoshioka, 2000).

Remaja harus memiliki kemampuan untuk tetap menjadi dirinya sendiri dalam bergaul, dengan sikap *assertiveness* remaja mampu mempertahankan hak dan menolak pengaruh atau ajakan teman tanpa berkata kasar atau marah, serta tanpa menyakiti perasaan orang lain (Robert Alberti & Michael Emmons, 2016). Dalam membangun relasi remaja juga membutuhkan cara berkomunikasi yang baik agar menghasilkan hubungan yang baik, sehingga *assertiveness* pada remaja disarankan menjadi salah satu fokus penanganan yang dapat dilakukan. Hal ini mengingat dampak yang terjadi akibat perilaku *assertiveness* yang dapat memunculkan perilaku *maladaptif* yang lebih serius. *Assertiveness* adalah suatu hubungan interpersonal yang dikembangkan kepada individu untuk mampu membela hak pribadi tanpa menyakiti atau menolak hak-hak orang lain, mampu

mengekspresikan apa yang dirasakan, serta mampu mengungkapkan apa yang dia inginkan, dengan jujur dan nyaman (Robert Alberti & Emmons, n.d.).

Peserta didik dikatakan asertif yaitu peserta didik yang mampu dalam menyampaikan apa yang dirasakannya. Dimana, peserta didik mampu mengungkapkan apa yang dibutuhkan, tetap menjalankan keinginannya tanpa mengganggu orang lain, serta mampu menolak ajakan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Individu *ekstrovert* lebih asertif daripada individu *introvert*, dan individu menyenangkan kurang asertif dari pada individu yang tidak menyenangkan (Kammrath et al., 2015) di mana menunjukkan bahwa individu yang *ekstrovert* atau tidak menyenangkan sangat mampu menunjukkan sikap asertif sedangkan individu *introvert* tidak mampu menunjukkan sikap asertif. Sikap asertif juga dapat di artikan sebagai pengekspresian keinginan atau yang dirasakan, pikiran, serta keinginan yang dibutuhkan, dengan memikirkan perasaan pribadi dan tidak mengganggu atau melanggar hak orang lain.

Berbagai penelitian tentang *assertiveness* terus berkembang setiap tahunnya, antara lain penelitian seperti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama (Hasanah, 2019), hubungan positif untuk meningkatkan *assertiveness* (Vagos & Pereira, 2019), *assertiveness* dengan hubungan sosial (Rutten et al., 2016) (López Castedo et al., 2015), pemecahan masalah dan efikasi diri meningkatkan *assertiveness* (Parto, 2011), *assertiveness* dikaitkan dengan Harga diri (Sarkova et al., 2013), antara efikasi diri dan pemecahan masalah dengan kesehatan mental (Parto, 2011), pelatihan meningkatkan *assertiveness* (Warland et al., 2014) (Speed et al., 2018) (Omura et al., 2019), hubungan antara *assertiveness* dan penyesuaian internal dan eksternal (Eguchi & Hamaguchi, 2012). Penelitian-penelitian yang mengkaji berkaitan masalah *assertiveness* masih kurang pada penyediaan langkah-langkah pengembangannya. Berbagai penelitian mengenai kajian *assertiveness* telah dikaji sebelumnya, hanya berfokus kepada penelitian psikometri pada domain sosial dan kesehatan mental, sehingga keterbatasan penelitian berkaitan dengan mengkaji konsep tentang *assertiveness* menjadi peluang untuk peneliti mendesain suatu strategi bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap *assertiveness*.

Adapun strategi yang akan diberikan pada penelitian kali ini adalah layanan intervensi menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Bimbingan kelompok sebagai alternatif intervensi didasari oleh pendapat Bostick & Anderson (2009) berpendapat bahwa layanan konseling pada bentuk kelompok efektif bagi konselor agar dapat mendukung pengembangan prestasi akademik peserta didik. Adapun penelitian lain juga menunjukkan bimbingan yang berbasis kelompok berhasil untuk mengembangkan baik itu keterampilan sosial dan pribadi peserta didik (Steel, 2007). Adapun program bimbingan kelompok yang diberikan pada sekolah menawarkan pada beberapa aspek antara lain berupa perkembangan karir, akademik, sosial dan pribadi siswa. Di samping itu, topik kelompok yang memfokuskan program bimbingan pada aspek pengembangan pribadi dan sosial mencakup hubungan dengan teman sebaya, persahabatan, *self-esteem*, strategi membentuk hubungan yang romantis, aman dan sehat, pemberdayaan personal, serta menerima adik kandung yang baru lahir. Hal tersebut bertujuan membentuk kembali *struktur* karakter pribadi dengan hal yang disadari di dalam diri konseli (Nandang Rusmana, 2019).

Di samping itu, pemilihan teknik *assertive training* dalam penelitian ini didasari oleh beberapa argumentasi teoritis antara lain yaitu menurut pendapat Rusmana (2019) yang menjelaskan bahwa teknik *assertive training* merupakan Latihan konseling dalam mengekspresikan berbagai perilaku yang diinginkan dari beberapa aktivitas diantaranya bermain peran, latihan, dan *social modeling*. Pendapat lain juga dijelaskan oleh John. L. Shelton (dalam Nandang Rusmana, 2019) menjelaskan bahwa hal utama dalam teknik *assertive training* yaitu mendorong potensi konseli dalam mengekspresikan segala hal yang berkaitan dengan emosi, membangun keterampilan konseli dalam mengungkapkan keinginan pribadi tanpa menolak dan menyakiti orang lain.

Assertive training adalah suatu satu teknik yang ada pada pendekatan behavioral serta merupakan pendekatan khusus yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik dalam mengekspresikan perasaan suka dan tidak suka secara terbuka (Corey, 2013). Teknik ini juga dapat diterapkan pada situasi-situasi interpersonal dalam mengembangkan kemampuan individu pada saat mengalami kesulitan dalam menyatakan dirinya untuk melakukan tindakan benar. Asumsi dasar

dari *assertive training* ini adalah suatu individu mampu mengambil keputusan dalam bertindak dan mengungkapkan perasaannya. (Corey, 2013). Teknik *assertive training* adalah salah satu intervensi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial individu. Salah satu keterampilan sosial (R. . Lazarus & Folkman, 1984). Menurut Houston (dalam Nursalim, 2013) *assertive training* merupakan suatu strategi belajar untuk melatih individu agar mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur tanpa menyakiti individu lain. *Assertive training* juga merupakan salah satu layanan intervensi yang diberikan dalam pendekatan perilaku. Adapun pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Redd bahwa “*assertive training* adalah suatu layanan intervensi pada pendekatan perilaku”. Selanjutnya, Bruno menjelaskan bahwa “*assertive training* adalah suatu teknik modifikasi perilaku yang telah dikelompokkan pada jenis psikologi perilaku (dalam Mochamad nursalim). *Assertive training* adalah latihan keterampilan sosial pada individu yang mengalami kecemasan, tidak dapat mempertahankan keinginannya, terlihat lemah, tidak mampu mengekspresikan kemarahannya. Pendekatan behavioral yang sangat populer digunakan adalah latihan asertif yang mana dapat diberikan serta digunakan terutama pada masalah interpersonal dimana terjadi kesulitan suatu individu dalam menerima keadaan serta kesulitan dalam menyatakan keinginan dan kebutuhan pribadi (Corey, 2013).

Berdasarkan fenomena, urgensi, dan keterkaitan antara variabel-variabel yang telah diuraikan di atas. Peneliti menarik kesimpulan dengan judul penelitian dalam tesis ini adalah: Strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan *assertiveness* siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Remaja seringkali tidak mampu dalam berperilaku *asertitiveness* karena menghindari akan mengecewakan orang lain, dimana ada suatu rasa setia kawan dengan teman sebaya, takut dijauhi, dan tidak diterima dalam suatu grup atau kelompok. Bagi remaja keberadaan teman sangatlah penting, inilah yang membuat remaja seringkali mengubah keputusan dan sikap yang diambil. Keadaan ini disebabkan karena keinginan individu agar diakui dan diterima. Pada masa remaja,

assertiveness peserta didik masih dalam tahap pengembangan, serta Adapun kemungkinan untuk berkembang kearah positif atau kearah negatif (Bulantika & Sari, 2019; Nurtiffany et al., 2018).

Dalam (Bari et al., 2021) definisi *assertiveness* dapat diartikan dari definisi Galassi dan Galassi yang ditampilkan dalam perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Serta individu tersebut juga mampu dalam mengekspresikan pendapat dan hak secara tegas, jujur dengan tetap menghormati keputusan orang lain.

Dari beberapa hal penjelasan diatas dapat ditarik simpulan bahwa individu yang asertif adalah individu yang mampu mengekspresikan dirinya, tegas serta jujur dengan menghormati keputusan orang lain. *Assertiveness* dalam situasi tertentu juga diperlukan bukan berarti harus diterapkan di segala situasi. Peserta didik harusnya mampu berperilaku *assertiveness*, agar peserta didik mampu mengekspresikan hak-haknya dan terbuka terhadap pikiran serta perasaanya. Namun realitas empirik menunjukkan masih banyak peserta didik yang tidak bisa mengelola dan berperilaku asertif, yang ditandai dengan banyaknya fenomena-fenomena peserta didik yang terjerumus dalam masalah-masalah eksternal dan internal sekolah. Masalah-masalah yang ditimbulkan tidak hanya berorientasi pada masalah akademik saja bahkan sampai kepada lingkungan sosialnya.

Remaja rentan mengalami perubahan perilaku antara lain seperti perilaku kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, alkohol, dan perilaku seksual yang berisiko. Adapun *assertiveness* adalah salah satu keterampilan sosial yang paling kompleks dan penting diprioritaskan dalam kompetensi sosial. Dalam populasi remaja, *assertiveness* juga dinilai memberikan pemahaman tentang apa yang menjadi kebutuhan mereka (López Castedo et al., 2015; Santrock, 2012; Sternberg, 2002).

Fokus utama dalam penelitian ini, yang dilandasi dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas adalah upaya mengembangkan *assertiveness* remaja. Dengan fenomena yang terjadi maka perlunya peneliti mengembangkan *assertiveness* remaja di SMA Laboratorium UPI Bandung. Upaya-upaya yang diberikan sebelumnya masih kurang optimal dengan kata lain belum adanya upaya

khusus yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk mengembangkan *assertiveness* remaja.

Adapun berbagai alternatif teknik yang dinyatakan terbukti efektif untuk mengembangkan *assertiveness* Dalam layanan bimbingan dan konseling menurut Menurut Morganett, (1990) alternatif layanan intervensi berbasis kelompok berguna terutama untuk remaja. Bimbingan kelompok membentuk suasana penerimaan, dorongan dan membuat konseli merasa aman dan nyaman untuk eksperimen perilaku baru.

Disamping itu Çeçen-ero, (2009) menemukan bahwa pengalaman kelompok berdasarkan program *assertive training* dapat memiliki efek positif yang signifikan pada tingkat ketegasan remaja yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh mereka yang ditindas.

Penggunaan *assertive training* menekankan pada ekspresi diri yang mampu diterima dalam sosial dan sangat tepat untuk awal masa remaja. Setara dengan penjelasan Rotheram ve Armstrong, Howing, Wodarski, Kurtz, & Gaudin, (dalam Çeçen-ero, 2009) . *Assertive training* terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan *coping* sosial umumnya pada tingkat remaja dan remaja yang tidak tegas untuk memodifikasi perilaku agresif remaja serta menjauhkan remaja dari pengaruh penggunaan alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *assertiveness* remaja kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung?
2. Bagaimana upaya layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan *assertiveness* peserta didik kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung?
3. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok berdasarkan gambaran umum karakteristik *assertiveness* peserta didik kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung?

1.4 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam mengembangkan *assertiveness* remaja kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung. Berdasarkan latar hal tersebut, adapun penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Mengetahui gambaran umum *assertiveness* remaja kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung.
2. Menghasilkan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *assertiveness* remaja kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung .
3. Keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *assertiveness* remaja di kelas XII di SMA Laboratorium UPI Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian pada layanan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* sangat baik dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan *Assertiveness*. Manfaat penelitian ditujukan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya terkait kajian *assertiveness* peserta didik dalam upaya memahami peningkatan *assertiveness*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi konselor di sekolah, untuk pengembangan layanan intervensi bimbingan kelompok dalam megembangkan *assertiveness*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan berbagai sumber referensi mengenai *assertiveness* peserta didik dengan menggunakan berbagai layanan intervensi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.